

**FACTORS AFFECTING DISCLOSURE OF SOCIAL RESPONSIBILITY
AND THEIR IMPACT ON INVESTOR REACTIONS (STUDY ON THE
MINING SECTOR, 2017-2019)**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP
REAKSI INVESTOR (STUDI PADA SEKTOR PERTAMBANGAN
TAHUN 2017-2019)**

Athiatul Istianah¹⁾

Enggar Diah P.A²⁾

Nela Safelia³⁾

¹⁾ Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi Tahun 2021,
Jambi-Indonesia

^{2&3)} Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia
E-mail : athiatul22@gmail.com¹⁾, enggar_diah@unja.ac.id²⁾, nelasafelia@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This research is entitled Factors that influence disclosure of Social Responsibility and its impact on investor reactions. This study aims to determine the effect of financial performance, political visibility, dependence on debt and institutional ownership on social responsibility and its impact on investor reactions either simultaneously or partially. This study uses a sample of companies listed consecutively on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The sampling technique used was purpose sampling. The sample used in this study amounted to 37 companies, of the 50 listed companies. The analytical method used is multiple regression analysis method. The research results obtained are simultaneous financial performance, political visibility, dependence on debt and institutional ownership have an effect on social responsibility. Partially financial performance, political visibility, dependence on debt and institutional ownership have an effect on social responsibility, and social responsibility affects investor reactions.

Keywords: Financial performance, Political Visibility, Dependence on debt and Institutional Ownership, Social responsibility, Investor Reaction.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan dampaknya terhadap Reaksi Investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh Kinerja keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada hutang dan Kepemilikan Institusional terhadap Tanggung jawab sosial dan dampaknya terhadap reaksi investor baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2019. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purpose sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 37 perusahaan, dari 50 perusahaan yang terdaftar. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu secara simultan Kinerja keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada hutang dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Tanggung jawab sosial. Secara parsial Kinerja keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada hutang dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Tanggung jawab sosial, dan Tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap Reaksi Investor.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada hutang dan Kepemilikan Institusional, Tanggung jawab sosial, Reaksi Investor.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki perekonomian yang sedang berkembang tentunya memiliki perusahaan yang juga berkembang bahkan sudah *go public*. Seiring dengan perkembangan perekonomian, perkembangan perusahaan pun meningkat dan perusahaan memiliki aktivitas yang sangat tinggi. Aktivitas perusahaan dapat memberikan dampak positif dan juga dampak negatif yaitu pencemaran lingkungan. Upaya dan hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan memang tidak diikuti dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Banyak perusahaan yang hanya berorientasi pada memaksimalkan keuntungan perusahaan guna untuk menunjukkan kinerja keuangan. Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya harus disertai dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Kepedulian tersebut akan menciptakan kesejahteraan kepada masyarakat dan menjaga lingkungan sekitar.

Tanggung jawab sosial (CSR) kini mulai berkembang ditingkat regional, nasional dan internasional. Sejauh ini, tujuan bisnis perusahaan tidak hanya untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga untuk mempertimbangkan kemakmuran masyarakat setempat dan mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan bisnis perusahaan. Mereka menyadari bahwa perusahaan sedang tumbuh dan mungkin ada lebih banyak kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial muncul karena adanya tuntutan dari masyarakat dan para pengguna laporan keuangan terhadap dampak kegiatan bisnis perusahaan. Pengungkapan informasi memang sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan telah melakukan kegiatan di lingkungan masyarakat, agar masyarakat dapat hidup dengan nyaman, dan aman dalam mengkonsumsi makanan juga untuk kesejahteraan karyawan. Tanggung Jawab Sosial yaitu suatu konsep akuntansi yang dapat membuat perusahaan agar melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial memperluas akuntabilitas bisnis, maksudnya tidak hanya membuat laporan keuangan untuk pemilik tetapi juga untuk masyarakat luas (Moser, 2012).

Praktik pengungkapan Tanggung Jawab Sosial perusahaan memainkan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas perusahaan memiliki dampak sosial dan lingkungan. Perkembangan praktik dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial di Indonesia dilatar belakangi oleh dukungan pemerintah, yaitu dengan dikeluarkannya regulasi terhadap kewajiban praktik pengungkapan Tanggung Jawab Sosial melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012.

Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan

hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting.”

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan hidup sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha. Intensitas pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Lindrianasari, 2007).

Sebagian besar bisnis di Indonesia mengklaim telah memenuhi tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan perusahaan, sehingga sebagian besar perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka untuk membangun kepercayaan publik terhadap peningkatan lingkungan perusahaan. Informasi yang transparan atas aktivitas sosial seluruh perusahaan semakin dituntut di Indonesia, agar akuntansi berperan dalam pengungkapan terhadap tanggung jawab sosial (Fr.Reni,2006).

Istilah tanggung jawab sosial perusahaan Tanggung Jawab Sosial muncul sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan kewajiban perusahaan terhadap lingkungan sosial. Bowen (2013: 6) mendefinisikan Tanggung Jawab Sosial sebagai suatu kewajiban, untuk mengikuti kebijakan-kebijakan yang ada untuk membuat keputusan, atau untuk mengikuti tindakan yang diinginkan dalam arti objektif dan nilai yang ada di masyarakat (Moon dan Vogel, 2008:304).

Sejatinya, pertambangan merupakan industri yang dapat memberikan manfaat ekonomi tinggi. Penggalian terhadap sumber-sumber kekayaan alam berupa mineral dan batubara mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap sumber keuangan negara. Tak dipungkiri, keberadaan aktivitas penambangan umum di negeri ini memberikan nilai tambah ekonomi cukup besar. Dari kelompok non-migas kontribusi pertambangan umum memberikan nilai tambah ekonomi yang paling besar dibandingkan dengan sumber daya alam lainnya seperti kehutanan dan perikanan. Pada 2011 kontribusi sektor pertambangan dan penggalian mencapai 7,7% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun jika kita melihat kondisi di Indonesia, kegiatan pertambangan untuk mengambil bahan galian berharga dari lapisan bumi yang berlangsung sejak lama telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar. Terdapat fenomena yang menggambarkan bahwa perusahaan tambang merupakan perusahaan yang sensitif pada dampak pencemaran lingkungan. Fenomena tersebut adalah gencarnya isu dari LSM lingkungan yang kerap mengindentikkan pertambangan dengan kehancuran lingkungan. Selama lebih dari 50 tahun, konsep dasar pengolahan relatif tidak berubah, yang berubah adalah skala kegiatannya. Mekanisasi peralatan pertambangan telah menyebabkan skala pertambangan semakin membesar. Perkembangan teknologi pengolahan menyebabkan ekstraksi bijih kadar rendah menjadi lebih ekonomis, sehingga semakin luas dan dalam lapisan bumi yang harus di gali. Hal ini menyebabkan kegiatan tambang telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar.

Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) memperkirakan, sekitar 70% kerusakan lingkungan Indonesia karena operasi pertambangan. Sekitar 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam karena aktivitas pertambangan, termasuk keragaman hayati di sana. Tak hanya itu, daerah aliran sungai (DAS) rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir. Sekitar 4.000 DAS di Indonesia, 108 diantaranya rusak parah. Karena itu, Dirjen Mineral dan Batubara Kementerian ESDM meminta setiap perusahaan tambang menerapkan program tanggungjawab sosial (CSR) berupa program yang dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dari usaha pertambangan.

Sementara itu, perusahaan tambang besar yang jumlahnya hanya mencapai puluhan dan tergabung dalam Indonesia Mining Association (IMA) memiliki kesadaran CSR yang tinggi. Jika perusahaan tambang besar melakukan aktivitas yang merugikan lingkungan justru bukan hanya lingkungan sendiri yang terkena dampaknya, tetapi perusahaan itu sendiri juga akan dirugikan. Seharusnya perusahaan tambang, baik kecil atau besar wajib menjalankan program CSR secara serius dan berkelanjutan di lokasi pertambangan. CSR adalah sebuah manajemen pengelolaan dampak dari aktivitas pertambangan, sehingga tidak ada pengecualian skala usahanya. Dengan demikian, diharapkan ke depan CSR pertambangan dapat benar-benar memberikan kontribusi yang maksimal dalam mendukung

pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam menggapai target Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

PT Freeport Indonesia mendapatkan apresiasi pada acara TOP CSR award 2018 yang diselenggarakan oleh majalah Business News Indonesia, belum lama ini. Perusahaan ini raih tiga penghargaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sekaligus, yakni Top Leader on CSR Commitment 2018, Top CSR 2018 untuk Sektor Pertambangan dan Top CSR 2018 untuk Program Infrastruktur. Untuk kategori “program infrastruktur”, Freeport Indonesia juga mendapat penghargaan atas pembangunan infrastruktur yang dilakukannya di Timika, seperti pembangunan Bandara Internasional Mozes Kilangin, Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM), Jembatan Pomako, Kompleks Olahraga Mimika, Fasilitas Air Minum hingga bantuan dalam pembangunan Kantor Pemerintahan Kabupaten Mimika (industri.kontan.co.id).

Kinerja keuangan, umumnya diwakili oleh berbagai variabel seperti (1) *return* pemegang saham, (2) rasio *return* terhadap *asset*, modal sendiri, penjualan dan modal, (3) pendapatan per lembar saham, (4) ukuran pendapatan dan (5) ukuran *price-earning ratio*. Peneliti sebelumnya menggunakan resiko sistematis pasar, umur perusahaan, atau tingkat perputasan aset. Hasil yang ditemukan menunjukkan adanya korelasi positif, tidak ada korelasi, korelasi berbentuk U dan korelasi semu.

Political Visibility adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengungkapan terkait aspek politik. Pihak principal ingin mendapatkan sebanyak mungkin pengungkapan CSR. Mengingat bahwa manajemen harus mempertimbangkan biaya dan manfaat ketika membuat keputusan pengungkapan. *Political visibility* merupakan biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan aspek politik dalam corporate social responsibility. Pelaporan mengenai tanggung jawab sosial akan cenderung diperluas oleh perusahaan, hal itu dilakukan sebagai tanggapan perusahaan terhadap sensitivitas politis yang timbul. Teori akuntansi positif dapat dipergunakan sebagai landasan dalam menjelaskan hubungan antara *political visibility* terhadap pengungkapan CSR (Setyorini dan Ishak, 2012). Teori tersebut menyatakan makin besar *political visibility* yang ditemui oleh perusahaan maka makin tinggi Cost yang dibutuhkan mengungkapkan Tanggung Jawab Sosial yang dijadikan laba periode berjalan disajikan lebih rendah (Indrawati, 2009).

Ketergantungan pada hutang, telah ditunjukkan banyak penelitian akuntansi bahwa penyedia utama pendanaan perusahaan, apakah pemegang saham atau kreditur, mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Bagaimanapun, tidak ada persetujuan pada bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Suripto dalam Lisna Untari, 2010).

Kepemilikan saham insitusal merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain yang berada didalam maupun diluar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri (Susiana dan Herawati, 2007). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial, kepemilikan institusional juga dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesiamasih relatif sedikit. Penelitian sebelumnya antar lain dilakukan oleh Firda Ayu dkk (2019) yang berjudul pengaruh kinerja keuangan, *political visibility*, dan ketergantungan pada hutang terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari pengujian tersebut dapat diketahui bahwa kinerja keuangan, *political visibility*, ketergantungan pada hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial secara simultan.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu memberikan sinyal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan Tanggung Jawab Sosial berharap akan mendapat respon positif oleh pelaku pasar sehingga dapat memaksimalkan profit dalam jangka panjang. Suatu informasi bernilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal. Hal ini dapat dilihat dari abnormal return yang merupakan salah satu indikator

yang dapat digunakan untuk melihat keadaan pasar yang sedang terjadi (Jogiyanto, 2013). Investor dalam hal ini mengapresiasi serta melihat aktivitas Tanggung Jawab Sosial sebagai rujukan untuk menilai potensi keberlanjutan suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2015) bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap abnormal return. Sedangkan penelitian wahyuningsih (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal return.

Penelitian mengenai pengungkapan Tanggung Jawab Sosial sudah banyak diteliti oleh peneliti baik dari dalam maupun dari luar negeri, namun kesimpulan hasil penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Tanggung Jawab Sosial masih berbeda-beda, begitupun dampaknya terhadap reaksi investor. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih dalam mengenai topik pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana perusahaan telah menerapkan peraturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Misalnya, membuat suatu laporan keuangan yang memenuhi kriteria dan ketentuan yang diatur dalam PSAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau Prinsip Akuntansi yang Diterima Secara Umum, dll. (Fahmi, 2011).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang menurut Brigham dan Houston (2007:78) mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalustandard dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis 11 rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3. Political Visibility

Political Visibility apabila diterjemahkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Visibilitas Politik. Visibilitas politik terbagi menjadi dua kata yaitu visibilitas dan politik yang masing-masing mempunyai makna tersendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia visibilitas mempunyai arti keadaan yang dapat dilihat atau diamati, kejelasan. Sedangkan pengertian politik adalah cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani adanya suatu masalah), kebijaksanaan. Penggabungan keduanya mempunyai makna bahwa visibilitas politik merupakan cara bertindak dalam menghadapi masalah atau membuat kebijakan pada suatu elemen organisasi yang dapat diamati lebih jelas.

Political visibility pada dasarnya adalah tentang bagaimana sorotan masyarakat dan pemerintah terhadap perusahaan. *Political visibility* diprosikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah besar atau disebut sebagai perusahaan besar akan mendapat lebih banyak perhatian dari para investor, pemerintah, kreditor, maupun para analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Arif & Wawo, 2016).

Konsep makna *political visibility* jika dikaitkan dengan fungsi tanggung jawab sosial dalam suatu perusahaan merupakan cara kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat secara lebih jelas atau riil. Pengungkapan cara bertindak perusahaan ini diimplementasikan pada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial.

Subagio (2016) mengatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengungkapan terkait aspek politik diistilahkan dengan *political visibility*. Biaya-biaya ini merupakan biaya eksternal perusahaan timbul dari pandangan kecemasan, tekanan politik masyarakat, lingkungan, serta pemerintah dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar *political visibility* yang ditemui oleh perusahaan maka makin tinggi *cost* yang dibutuhkan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial yang menjadikan laba periode berjalan disajikan lebih rendah. Keputusan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial akan diikuti oleh suatu pembiayaan untuk aktivitas sosial yang bagaimanapun akan menurunkan pendapatan perusahaan (Yoga Prasetyo dkk, 2016).

Konsep makna *political visibility* jika dikaitkan dengan fungsi tanggung jawab sosial dalam suatu perusahaan merupakan cara kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat secara lebih jelas atau riil. Pengungkapan cara bertindak perusahaan ini diimplementasikan pada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial.

2.4. Ketergantungan pada Hutang

Menurut Ali Akbar Yulianto (2012: 16), kewajiban (*liabilities*) adalah klaim terhadap aset. Jadi, kewajiban merupakan utang dan keharusan yang mesti dipenuhi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) liabilitas adalah utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Menurut Hery (2016), utang adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lampau.

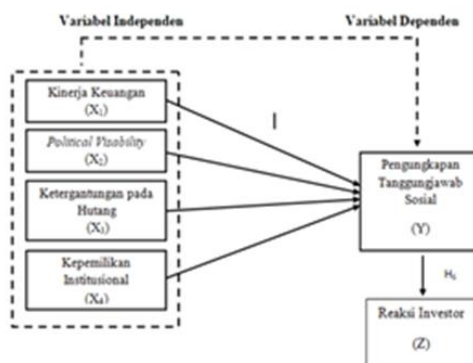
Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proposi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2016). Hubungan leverage dan tanggung jawab sosial dijelaskan dalam teori agensi. Teori agensi menerangkan bahwa perusahaan akan berupaya untuk menjaga hubungan kontraknya dengan kreditor. Ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, maka dapat menimbulkan keraguan bagi debtholders. Persentase tingginya leverage dapat menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu perusahaan pada hutang yang bisa menimbulkan risiko atas kelangsungan usaha perusahaan. Ramdhaningsih (2013) mengungkapkan bila posisi hutang yang tinggi diartikan sebagai kemunduran karena akan berdampak pada eksistensi dan meningkatkan risiko terjadinya distress pada perusahaan yang akan mendorong penurunan pada kegiatan tanggung jawab sosial.

2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nabela (2012) mengatakan bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Bernandhi, 2013).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Adapun model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Gambar 1. Model Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teoritis di atas maka yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang dan Kepemilikan Insitusional secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
- H₂: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
- H₃: *Political Visibility* berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
- H₄: Ketergantungan pada Hutang berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
- H₅: Kepemilikan Insitusional berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
- H₆: Tanggung Jawab Sosial memiliki dampak terhadap Reaksi Investor.

3. METODE

3.1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan melalui perantara, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sunyoto, 2013). Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengamatan terhadap perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2017-2019.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian mencakup data pada tahun 2017- 2019 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada bidang Sektor Pertambangan. Kriteria sampel ini adalah :

- Perusahaan Sektor Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019.
- Perusahaan sektor Pertambangan yang laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara lengkap dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 oleh website Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan karakteristik pemilihan sampel, maka dapat dirumuskan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Proses Purposive Sampling Penelitian

No	Purposive Sampling	Jumlah	Laporan Keuangan
1.	Jumlah populasi awal (perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2019)	50	150
2.	Tidak memenuhi kriteria 2: Perusahaan sektor Pertambangan yang laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara lengkap dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 oleh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)	(13)	(39)
	Jumlah Sampel Penelitian	37	111

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Berikut rincian sampel penelitian :

Tabel 2. Sampel Penelitian

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3.	APEX	Aperindo Pratama Duta Tbk
4.	ARII	Atlas Resources Tbk.
5.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6.	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt.
7.	BOSS	Borneo Olah Sarsana Sukses Tbk.
8.	BRMS	Bumi Resources Mineral Tbk.
9.	BSSR	Baramulti Sukses Sarana Tbk.
10.	BUMI	Bumi Resources Tbk
11.	BYAN	Bayan Resources Tbk.
12.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
13.	DEWA	Dama Hawa Tbk
14.	DKFT	Central Omega Resources Tbk
15.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
16.	DSSA	Dian Syssatitika Sentosa Tbk
17.	ELSA	Elmus Tbk
18.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
19.	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
20.	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
21.	HRUM	Hannan Energy Tbk.
22.	INCO	Vale Indonesia Tbk
23.	INDY	Indika Energy Tbk.
24.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
25.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
26.	MBAP	Mitrahara Adiperdana Tbk
27.	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
28.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
29.	MYOH	Samindo Resources Tbk.
30.	PKPK	Pardana Karya Perkasa Tbk.
31.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
32.	PTRO	Petrosea Tbk.
33.	RUIS	Radiant Utama Interindo Tbk.
34.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
35.	TINS	Timah Tbk.
36.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
37.	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian regresi yang paling awal digunakan. (Ghozali, 2016) menyatakan bahwa analisis regresi linear berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis tersebut.

Teorema Gauss-Markow dalam Gujarati dan Porter (2011), berikut tolak ukur BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yang wajib dipenuhi, yaitu :

- Best = Yang terbaik
- Linear = Variabel penduganya hanya berpangkat satu.
- Unbiased = Rata-rata atau nilai harapan, $E(\beta_2)$ harus sama dengan nilai yang sebenarnya.
- Efficient estimator = Merupakan varians yang minimal dibanding pemerkira lain yang tidak biasa.

Kriteria BLUE diatas digunakan untuk menguji model regresi dengan asumsi klasik yang dipakai menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3.3.2. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran atau distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov goodness of fit test*. Dengan uji ini dapat diketahui distribusi nilai-nilai sampel teramati terdistribusi normal.

3.3.3. Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil pengujian multikolinieritas.

3.3.4. Uji Autokorlasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012. (Sunoyo, 2013). Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi.

3.3.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *scatterplot*.

3.3.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengetahui dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2018). Regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (metrik).

Model persamaan penelitian ini tentang pengaruh Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan disajikan pada pembahasan dibawah ini.

$$AR = \beta_6 CSR + \epsilon$$

Keterangan:

CSR : Indeks pengungkapan CSR

AR : Abnormal Return

3.3.7. Uji Hipotesis

Ghozali (2016), terdapat dua jenis alat uji statistik, yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Statistik parametrik digunakan jika distribusi data yang digunakan normal, sedangkan data yang bersifat tidak normal menggunakan uji statistik non parametrik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian statistik parametrik. Kondisi yang harus dipenuhi agar uji statistik parametrik dapat digunakan, yaitu (Ghozali, 2016):

- a) Observasi harus independen.
- b) Populasi asal observasi harus berdistribusi normal.
- c) *Variance* populasi masing-masing grup dalam hal analisis dengan dua grup harus sama.
- d) Variabel harus diukur paling tidak dalam skala interval.

Jika distribusi data bersifat normal, maka digunakanlah uji statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu jenis uji statistik parametrik. Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti, maka akan dilakukan uji pengaruh simultan (Uji F / *Overall Significance Test*), uji pengaruh parsial (Uji t / *Partial Individual Test*) dan uji koefisien determinasi.

3.3.8. Uji F

Uji F menampilkan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat pada keseluruhan atau bersama-sama (Ghozali, 2016). Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a):

a) Menentukan formulasi hipotesis

H_0 : $b_1 = 0$ yaitu, seluruh variabel independen (X) yang tidak mempengaruhi variabel dependen (Y)

H_a : $b_1 > 0$ yaitu, seluruh variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen (Y)

b) Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

c) Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika Sig. < 0,05, berarti H_0 ditolak, H_a diterima.

2. Jika Sig. > 0,05, berarti H_0 diterima, H_a ditolak.

3.3.9. Uji t

Uji t untuk memeriksa apakah satu variabel berpengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan (Ghozali, 2016). Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a):

a) Menentukan formulasi hipotesis

H_0 : $b_1 = 0$ artinya, variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

H_a : $b_1 > 0$ artinya, variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

b) Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

c) Kriteria keputusan yaitu :

1. Jika Sig. < 0,05, berarti H_0 ditolak, H_a diterima.

2. Jika Sig. > 0,05, berarti H_0 diterima, H_a ditolak.

3.3.10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi/ R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2016). Menurut Ghozali (2016) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R^2 Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R^2 Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. *Adjusted R^2* berkisar antara nol sampai 1 ($0 \leq \text{adjusted } R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila digunakan *adjusted $R^2 = 0$* menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted R^2* semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R^2* semakin kecil mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

4. HASIL

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik Sebelum *Outliers* Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	111	-57,90	43,04	4,2932	13,09044
PV	111	10,31	18,74	15,6954	1,67393
DER	111	11,78	3777,78	230,3233	454,99825

KEP._INS	111	,00	3999,00	92,7587	374,83920
TANGGUN					
G JAWAB					
SOSIAL	111	58,09	93,38	77,1662	8,59199
PERUSAHA					
AND					
AR	111	-,45	1,84	,0204	,20535
Valid N					
(listwise)	111				

Sumber: diolah oleh Peneliti program SPSS versi 23

Tabel 3 tersebut menggambarkan total data yang digunakan untuk penelitian (N) sebanyak 111 data (37 sampel perusahaan selama 3 tahun pengamatan). Nilai minimum variabel tanggung jawab sosial (Y) adalah 58,09, dan nilai maksimum 93,38. Rata-rata tanggung jawab sosial adalah 77,1662, dan standar deviasi 0,20535.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Statistik Setelah Outliers Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	63	-3,80	13,17	5,9208	5,79114
PV	63	13,19	18,44	15,8084	1,49674
DER	63	9,09	359,43	166,6878	119,98395
KEP._INS	63	5,67	97,39	60,3265	21,55262
TANGGUN					
JAWAB SOSIAL	63	24,65	92,65	72,5516	15,53668
PERUSAHAAND					
AR	63	-,11	,15	-,0073	,05283
Valid N (listwise)	63				

Sumber: diolah oleh Peneliti program SPSS versi 23

Tabel 4, data ditampilkan dalam statistik deskriptif perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 sebanyak 63 sampel. Nilai minimum variabel tanggung jawab sosial (Y) adalah 24,65 dan nilai maksimum 92,65. Nilai rata-rata (mean) tanggung jawab sosial adalah 72,5516, dan standar deviasi variabel ini adalah 0,0030945, artinya deviasi variabel ini adalah 15,53668.

4.1. Uji Normalitas

Tabel 5. Grafik Normalitas Sebelum Outliers Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	111	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,49817195
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,060
	Negative	-,131
Test Statistic	,131	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: diolah oleh Peneliti program SPSS versi 23

Dari hasil perhitungan, nilai signifikan residual unstandardized adalah 0,000 <0,05. Dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 6. Grafik Normalitas Setelah
Outliers Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test persamaan 1

		Unstandardized Residual	
N		63	
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	12.51611392	
Most Extreme Differences	Absolute	.142	
	Positive	.071	
	Negative	-.142	
Test Statistic		.142	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.142 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.133
		Upper Bound	.151

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 63 sampel menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, hal ini ditunjukkan pada hasil uji One Sample Kolmogrov Smirnov dengan Monte Carlo yang menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 atau nilai signifikan $0,142 > 0,05$.

4.2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 7. Hasil Pengujian
Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	,975	1,026
PV	,983	1,018
DER	,976	1,024
KEP._INS	,980	1,021

Sumber: diolah oleh Peneliti

Hasil perhitungan nilai *tolerance* pada tabel 7 menunjukkan variabel – variabel dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* sebagai berikut. Variabel independen Kinerja Keuangan 0,975; variabel independen *Political Visibility* 0,983; variabel Ketergantungan pada hutang 0,976; dan variabel independen Kepemilikan Institusional 0,980. Nilai *tolerance* semua variabel lebih dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* variabel – variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut. Variabel independen Kinerja Keuangan 1,026; variabel independen *Political Visibility* 1,018; variabel Ketergantungan pada hutang 1,024; dan variabel independen Kepemilikan Institusional 1,021. Nilai *VIF* semua variabel memiliki nilai $VIF < 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 8. Hasil Pengujian Multikolinearitas Persamaan 2

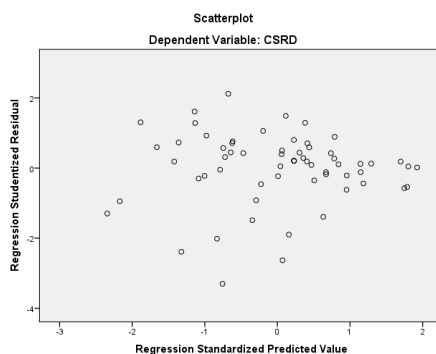
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
tanggung jawab sosial perusahaan	1.000	1.000

a. Dependent Variable: AR

Sumber: diolah oleh Peneliti

Hasil perhitungan nilai *tolerance* pada tabel 8 menunjukkan variabel dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* sebagai berikut. Variabel Dependen tanggung jawab sosial perusahaan bernilai 1.000. Nilai *tolerance* variabel tanggung jawab sosial perusahaan lebih dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut. Variabel Dependen sebesar 1.000. Nilai *VIF* variabel tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai $VIF < 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

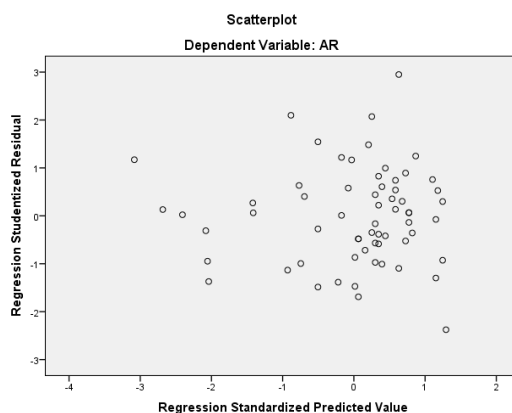
4.3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 23

Gambar 2. Grafik Scatterplot

Hasil uji heterokedastisitas dengan *scatterplot* seperti yang disajikan pada gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.



Sumber: Output SPSS 23

Gambar 3. Scatterplot Persamaan 2

Hasil uji heterokedastisitas dengan *scatterplot* seperti yang disajikan pada gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka

0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4.4. Uji Autokorelasi

Tabel 9. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,394

Sumber: diolah oleh Peneliti

Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson seperti yang disajikan pada tabel 9 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,394. Nilai DW lebih besar dari nilai -2 dan lebih kecil dari nilai +2 ($-2 < DW < +2$), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	23,929	18,073
	ROA	,744	,287
	PV	3,134	1,108
	DER	,034	,014
	KEP._INS	-,183	,077

Sumber: diolah oleh Peneliti

Tabel 11. Analisis Regresi Berganda Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.092	.030
	TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	.001	.000

a. Dependent Variable: AR

Sumber: diolah oleh Peneliti

4.6. Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5253,582	4	1313,396	7,843	,000 ^b
	Residual	9712,493	58	167,457		
	Total	14966,075	62			

a. Dependent Variable: TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), KEP._INS, PV, DER, ROA

Sumber: diolah oleh Peneliti

Hasil uji F pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,843 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap Tanggung Jawab Sosial (H_1 diterima).

4.7. Pengujian Parsial (Uji t)

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	23,929	18,073	1,324	,191
	ROA	,744	,287	2,588	,012
	PV	3,134	1,108	2,829	,006
	DER	,034	,014	2,476	,016
	KEP._INS	-,183	,077	-2,377	,021

Sumber: diolah oleh Peneliti

Hasil uji t pada tabel 13 di atas menunjukkan pengujian pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tanggung Jawab Sosial dengan t hitung sebesar 2,588 dan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan secara parsial berpengaruh terhadap Tanggung Jawab Sosial (H_2 diterima).

Pengujian pengaruh *Political Visibility* terhadap Tanggung Jawab Sosial dengan t hitung sebesar 2,829 dan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *Political Visibility* secara parsial berpengaruh terhadap Tanggung Jawab Sosial (H_3 diterima).

Pengujian pengaruh Ketergantungan dalam Hutang terhadap Tanggung Jawab Sosial dengan t hitung sebesar 2,476 dan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa Ketergantungan pada Hutang secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan (H_4 diterima).

Pengujian pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tanggung Jawab Sosial dengan t hitung sebesar -2,377 dan nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan (H_5 diterima).

Tabel 14. Hasil Uji t (Parsial) persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.092	.030	-3.044	.003
	TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAND	.001	.000	2.865	.006

a. Dependent Variable: AR

Sumber: diolah oleh Peneliti

Pengujian dampak Tanggung Jawab Sosial perusahaan terhadap Reaksi Investor dengan t hitung sebesar 2,865 dan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa Tanggung Jawab Sosial perusahaan secara parsial memberikan dampak terhadap Reaksi Investor (H_6 diterima).

Tabel 15. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hi	Variabel		Sig.	Kesimpulan
	Independen:	→	Dependen:	
H ₁	Kinerja Keuangan, <i>Political Visibility</i> , Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional	→	Tanggung Jawab Sosial	0,000 H ₁ diterima
H ₂	Kinerja Keuangan	→	Tanggung Jawab Sosial	0,012 H ₂ diterima
H ₃	<i>Political Visibility</i>	→	Tanggung Jawab Sosial	0,006 H ₃ diterima
H ₄	Ketergantungan pada Hutang	→	Tanggung Jawab Sosial	0,016 H ₄ diterima
H ₅	Kepemilikan Institusional	→	Tanggung Jawab Sosial	0,021 H ₅ diterima
H ₆	Tanggung Jawab Sosial	→	Reaksi Investor	0,006 H ₆ diterima

Sumber: diolah oleh Peneliti

4.8. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 16. Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,462 ^a	,213	,201	,51226	,750

a. Predictors: (Constant), LN_ROA, LN_DER, LN_VAIC

b. Dependent Variable: LN_TOBIN'S Q

Sumber: diolah oleh Peneliti

Tabel 16 di atas menunjukkan hasil uji determinasi bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,201 yang mengandung arti bahwa 20,1% besarnya nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional sisanya 79,9% (100% - 20,1%) lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

5. PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang dan Kepemilikan Institusional terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan dampaknya terhadap Reaksi Investor

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. 0,000 < 0,05 ($\alpha = 5\%$) sehingga H₁ yang menyatakan bahwa Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan diterima. Ketika Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional berubah baik meningkat/menurun, maka akan mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan.

Kemampuan variabel Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional dalam menjelaskan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat dari nilai

adjusted R square sebesar 0,306 yang mengandung arti bahwa 30,6% besarnya tanggung jawab sosial perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Kepemilikan Institusional.

Perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan di mata investor melalui berbagai cara. Perubahan paradigma dari bisnis yang berbasis tenaga kerja menuju bisnis yang berbasis pengetahuan telah memasukkan sumberdaya manusia ke dalam laporan laba rugi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi, Diana (2017), Wahyuni, Hidayati, Mawardi (2019), Prasetyo, Amin (2017), Wardhani, Khairunnisa (2019) yang menyatakan Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin besar upaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk memperkuat legitimasi perusahaan di masyarakat. Hasil penelitian– penelitian tersebut sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Affandi dan Diana (2017), Wahyuni, Hidayati, dan Mawardi (2019), Prasetyo dan Amin (2017) yang menyatakan bahwa *Political Visibility* berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar *political visibility* yang dihadapi oleh perusahaan, maka manager akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sekarang lebih rendah dibandingkan laba masa depan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan *political Visibility* akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Affandi dan Diana (2017) juga menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh Ketergantungan pada Hutang. Adanya pengaruh Ketergantungan pada Hutang terhadap tanggung jawab sosial perusahaan yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio Ketergantungan pada hutang yang rendah. Semakin besar pengungkapan maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh pihak-pihak pengguna informasi. Hal tersebut sebagai jaminan atas *going concern* perusahaan dan agar pihak-pihak tersebut dapat memperoleh keyakinan atas hak mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sri Patmawati, Zulkarnain (2020) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, kepemilikan institusional yang tinggi dan presentase saham yang di miliki oleh institusional Investor akan menyebabkan tingkat monitor lebih efektif. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan institusi maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Jika kepemilikan institusional lebih besar maka mengindikasikan kemampuannya memonitor manajemen, sehingga semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, dan tidak terjadi pemborosan. Kepemilikan institusional yang besar mempunyai kemampuan mengendalikan pihak-pihak manajemen dan manajemen tidak leluasa dalam mengambil keputusan termasuk dalam tanggung jawab sosial, karena selalu mendapat pengawasan dari pihak institusional yang ingin tidak adanya pemborosan, manajemen mendapat tekanan dalam mengambil keputusan baik dalam tanggung jawab sosial perusahaan.

5.2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil dari t-hitung pada penelitian ini sebesar 2,588 dan dibuktikan dari nilai sig. 0,015 < 0,05 ($\alpha = 5\%$) sehingga H_1 yang menyatakan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan diterima.

Pada penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur sehingga apabila terjadi peningkatan pada profitabilitas akan semakin meningkatkan laba dari perusahaan pertambahan ini sehingga, menyebabkan perusahaan juga turut dituntut untuk melakukan pengungkapan terhadap tanggung jawab sosial yang lebih tinggi pula.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada Kinerja Keuangan dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi/rendah Kinerja Keuangan, maka akan mempengaruhi

tanggung jawab sosial perusahaan. Kinerja keuangan bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi financial karena berhubungan langsung dengan laba. Saat kondisi keuangan dalam kondisi yang buruk, stakeholder akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu, dan dimasa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Andi Affandi dan Nur Diana(2017), menemukan bahwa Kinerja Keuangan mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang mempunyai Kinerja Keuangan besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan lebih lengkap. Artinya perusahaan sedang dalam persaingan untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan yang baik saat itu kepada pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian apabila dihubungkan dengan teori *stakeholders* membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai pengungkapan Kinerja Keuangan yang baik akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan karena adanya alokasi dana yang besar untuk melakukan kegiatan tersebut. *Stakeholders* membutuhkan informasi mengenai Kinerja Keuangan perusahaan untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan perusahaan melalui annual reportnya untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai Kinerja Keuangan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara luas.

5.3. Pengaruh *Political Visibility* terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa *Political Visibility* berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil dari t-hitung pada penelitian ini sebesar 2,829 yang positif dan juga dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) hal ini membuktikan secara empiris bahwa *Political Visibility* berpengaruh secara positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga H_2 yang menyatakan bahwa *Political Visibility* berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada *Political Visibility* juga turut mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Ketika *Political Visibility* berubah baik meningkat/menurun, maka akan mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Firda Ayu Wahyuni, Nur Hidayati, M. Cholid Maward (2019) Dari pengujian secara parsial dapat diketahui bahwa *political visibility* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Konsep makna *political visibility* jika dikaitkan dengan fungsi tanggung jawab sosial perusahaan dalam suatu perusahaan merupakan cara kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat secara lebih jelas atau riil. Pengungkapan cara bertindak perusahaan ini diimplementasikan pada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan biasanya terdapat item atau jenis pengungkapan yang membutuhkan biaya yang tinggi, sehingga biaya setiap item atau jenis pengungkapan menjadi tidak merata. Oleh karena itu semakin banyak perusahaan mengeluarkan biaya *political visibility*, maka diharapkan semakin banyak juga probabilitas item atau jenis pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu perusahaan.

5.4. Pengaruh Ketergantungan pada Hutang terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa ketergantungan pada hutang berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil dari t-hitung pada penelitian ini sebesar 2,476 dan dibuktikan dari nilai sig. $0,015 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_3 yang menyatakan bahwa ketergantungan pada hutang berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada ketergantungan pada hutang dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi/rendah ketergantungan pada hutang, maka akan mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati Nur Puji Astuti dan Rina Trisnawati (2015) ketergantungan pada hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat ketergantungan pada hutang perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan perusahaannya semakin sedikit dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengungkapan ketergantungan

pada hutang perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan semakin besar.

5.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,021 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_4 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan diterima. Namun berbeda dari hasil uji t-hitung sebelumnya hasil dari olah data ini menunjukkan bahwa hasil dari t-hitung negatif yang sebesar $-2,377$ Hal ini menjelaskan bahwa perubahan pada Kepemilikan Institusional dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan semakin tinggi/rendah Kepemilikan Institusional, maka akan mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan secara negatif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Saidatun Ulpah, Lewi Malisan, and Anisa Kusumawardani (2018) dan Sri Patmawati, Zulkarnain (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian ini melalui hasil olah data yang diperoleh dimana t-hitung menunjukkan hasil yang negatif.

Hasil tersebut memberikan artian bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan semakin tinggi pula anggapan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hanya akan membuat kerugian bagi kepemilikan institusional, sehingga hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dapat mencegah agar perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan demi kepentingan dan keuntungan pribadi mereka semata.

5.6. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Reaksi Investor

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap Reaksi Investor. Hasil dari t-hitung pada penelitian ini sebesar $2,865$ dan dibuktikan dari nilai sig. $0,006 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_6 yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap reaksi investor diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi reaksi investor. Semakin tinggi/rendah tanggung jawab sosial perusahaan, maka akan mempengaruhi reaksi investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian megawati Cheng dan Yulius jogi christiawan (2011). Pengungkapan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dapat mengirimkan signal positif kepada stakeholders dan pasar mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang bahwa perusahaan memberikan guarantee atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa investor di Indonesia sudah mulai menggunakan informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam melakukan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sedang mengarah atau mengikuti trend global, dimana tema-tema tanggung jawab sosial perusahaan sudah menjadi salah satu sumber pengambilan keputusan investasi bagi investor. Informasi yang memberikan keyakinan atas prospek perusahaan yang bagus di masa yang akan datang akan direspon dengan peningkatan harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap Reaksi Investor.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang dan Kepemilikan Institusional terhadap Tanggung jawab sosial pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian

terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif secara simultan terhadap Tanggung jawab sosial perusahaan.
- b) Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Tanggung jawab sosial. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan semakin tinggi tingkat pengungkapan Tanggung jawab sosial perusahaan.
- c) *Political Visibility* berpengaruh positif terhadap Tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengeluarkan biaya *political visibility*, maka semakin banyak juga probabilitas item atau jenis pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu perusahaan.
- d) Ketergantungan pada hutang berpengaruh positif terhadap pengungkapan Tanggung jawab sosial. Penelitian ini menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi umumnya lebih mendapatkan pengawasan yang tinggi dari pihak – pihak terkait, seperti kreditor. Hal ini mendorong perusahaan untuk dapat mengoptimalkan penggunaan hutang untuk menciptakan peningkatan Tanggung jawab sosial agar perusahaan menjadi lebih menarik baik bagi investor maupun kreditor.
- e) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan, maka upaya pengungkapan Tanggung jawab sosial akan cenderung semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat.
- f) Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap reaksi investor, hasil ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai kandungan informasi yang membuat investor dapat bereaksi dan beropini atas prospek perusahaan di masa depan.

5.2. Saran

Berdasarkan berbagai keterbatasan penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, antara lain :

- a) Bagi investor, penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan para investor untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya dengan melihat laporan keuangan dan dengan melihat tanggung jawab sosial apa yang telah di jalankan perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui bagaimana baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan yang menjadi dasar keputusan investasi.
- b) Bagi perusahaan, dapat menjadikan kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai pendorong dan motivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri sehingga return saham yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan. Dari hasil melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdapat pada BEI pada tahun 2017-2019.
- c) Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial seperti ukuran dewan komisaris, dan komite audit menambah lamanya periode pengamatan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperluas sampel penelitian di sektor-sektor perusahaan lainnya karena sampel penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Sampel dalam penelitian ini dibatasi oleh informasi laporan keuangan perusahaan, peneliti terkendala dengan adanya perusahaan yang memiliki data yang kurang lengkap sehingga sampel penelitian tereliminasi.
- b) Periode waktu penelitian yang dirasakan masih terbatas pada tiga tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Diana, N. (2017). Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6.
- Arif, Fitri Aulia & Andi Wawo.(2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.Jurnal Assets Volume 6. Diakses pada 25 September 2017 Pukul 21:55 WIB.
- Astuti, R. N. P., & Trisnawati, R. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Manufaktur Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Serta Dampaknya Terhadap Reaksi Investor (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013).
- Bernandhi, R. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial. *Kepemilikan Institusional*.
- Bowen, H. R. (2013). *Social responsibilities of the businessman*.University of Iowa Press.
- Cheng, M., & Christiawan, Y. J. (2011).Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap abnormal return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 24-36.
- Darwin,Ali.(2004).Penerapan Sustainabilty Reporting di Indonesia, Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan.Yogyakarta.
- Fr. Reni Retno Anggraini. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Makalah SNA IX.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8).Cetakan ke VIII.Semarang : *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- GRI. (2013).*Global Reporting Initiative G4*, <http://www.Globalreporting.org>..
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009).Analisis laporan keuangan. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Hery .(2016). Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal.*Yogyakarta: Gava Media*.
- Hery.(2015). Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan. *Bandung, Penerbit: CAPS*.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2014).Metodologi Peneliti Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. *Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE*.
- Irham Fahmi. (2011). Analisis Kinerja Keuangan.*Bandung: ALFABETA*
- Jogiyanto.(2013).Teori Portofolio dan Analisis Investasi.*Edisi ke-7, Yogyakarta: BPFE*.
- Jumingan.(2008). Analisis Laporan Keuangan, Penerbit, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*
- Khairunnisa, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks SRI-Kehati Tahun 2013-2017). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(2), 269-286.
- Koloay, N., Montolalu, J., & Mangindaan, J. V. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)*, 6(002).
- Lindrianasari, L. (2007). Hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 11(2), 159-172.
- Matoussi, H., & Chakroun, R. (2008). *Board composition, ownership structure and voluntary disclosure in annual reports: Evidence from Tunisia. Laboratoire Interdisciplinaire de Gestion Universite-Entreprise (LIGUE)*, 1-28.

- Moon, J., & Vogel, D. (2008). *Corporate social responsibility, government, and civil society. In The Oxford handbook of corporate social responsibility*.
- Nabela, Y. (2012). *Pengaruh kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan properti dan real estate di bursa efek indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Patmawati, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility pada perusahaan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Cano Ekonomos*, 8(2), 18-24.
- Prasetyo, Yoga, dkk. (2017). Kinerja Keuangan, Ketergantungan Pada Hutang Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016)..*Juornal Universitas Islam malang, Volume 1*.
- Purnomoshidi, Bambang (2012). Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ, 1-19.
- Saedah, Z. (2015). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2011-2013) .Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subagio. 2016. Pengaruh *Political Visibility*, Leverage, Dan Kepemilikan Saham Corporate Social Responsibility .Institusional terhadap Pengungkapan Skripsi. Program S1. Universitas Negri Padang.Padang.
- Sugiyono, D. R. (2006). Statistika untuk penelitian. *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Sujarweni, V. W. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. *Yogyakarta : Pustaka Baru*
- Sunyoto, D. (2013). Metodologi penelitian akuntansi. *Bandung: Refika Aditama*.
- Susanto, A. B. (2009). Reputation-driven corporate social responsibility Pendekatan strategic management dalam CSR. *Jakarta: Erlangga*.
- Tan, Andreas, Desmiyawati Benni, and Warda Liani.(2016). *Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure and Investor Reaction* 6 (S4):11–17.
- Tarjo.(2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital.Simposium Nasional Akuntansi XI Makasar.
- The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)*. 2004. *An Introduction to Sustainability Reporting for Organisations in Indonesia*.
- Ulpah, Saidatun, Lewi Malisan, and Hj. Anisa Kusumawardani.(2018). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Faculty Of Economis and Business, Mulawarman University*.
- Undang-Undang R.I. No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: dengan keputusan keuangan sebagai variabel intervening. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 1-25.
- Wahyuni, F. A., & Hidayati, N. (2019).Pengaruh Kinerja Keuangan, Political Visibility, Dan Ketergantungan Pada Hutang Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(07).
- Widyanto, E. A., & Rahmah, R. M. (2020).Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Eksis*, 15(1).